



## **DAMPAK IMPLEMENTASI KEBIJAKAN YAYASAN DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN**

**Mohamad Imron Rosyid**

SMK Pondok Pesantren Cadangpinggan, Indramayu, Jawa Barat, Indonesia  
email : [mohamadimronrosyid@yahoo.co.id](mailto:mohamadimronrosyid@yahoo.co.id).

Riwayat artikel: diterima Agustus 2019, diterbitkan 2019.

### **Penulis koresponden**



### **Abstract**

*The research was motivated by the phenomenon of the low effectiveness of vocational learning. Not yet optimal implementation of foundation policies and school principal leadership are the dominant factors in increasing the effectiveness of vocational learning. The research aims to determine the impact of these two factors. The research method uses a survey with a quantitative approach, with the main data collection tool in the form of a questionnaire. The results showed that the results of the descriptive analysis of the implementation of the foundation's policies, the principal's leadership, and the effectiveness of learning were in good condition, although there were still weak aspects. From the results of the verification analysis, the implementation of the foundation's policies and the leadership of the school principal had a significant impact on the effectiveness of learning, both partially and collectively. In conclusion, the implementation of the foundation's policies and the leadership of the school head had a significant impact on the effectiveness of vocational learning.*

**Keywords:** *Implementation, Policy, Leadership, Effectiveness, Learning.*

*Jurnal MADINASIKA  
Manajemen dan  
Keguruan diterbitkan  
oleh Program Studi  
Manajemen  
Pendidikan Islam  
Pascasarjana  
Universitas  
Majalengka*

### **Abstrak**

Penelitian dilatarbelakangi fenomena rendahnya efektivitas pembelajaran SMK. Belum optimalnya implementasi kebijakan yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor dominan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran SMK. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak kedua faktor tersebut. Metode penelitian menggunakan survei dengan pendekatan kuantitatif, dengan alat pengumpul data utama berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis deskriptif implementasi kebijakan yayasan, kepemimpinan kepala sekolah, dan efektivitas pembelajaran berada dalam kondisi baik, walaupun masih terdapat aspek yang lemah. Dari hasil analisis verifikatif, Implementasi kebijakan yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, baik secara parsial maupun bersama. Kesimpulan, implementasi kebijakan yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran SMK.

**Kata kunci:** Implementasi, Kebijakan, Kepemimpinan, Efektivitas, Pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu unsur proses yang erat kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, efektivitas pembelajaran menentukan kualitas hasil pembelajaran dan hasil pembelajaran merupakan cerminan dari keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Di SMK Swasta Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu, ditemukan fenomena tentang rendahnya efektivitas pembelajaran disebabkan implementasi kebijakan yayasan yang belum optimal dan kepemimpinan kepala sekolah yang kurang kuat.

Dalam kondisi yang penuh dengan persaingan, para pendidik dituntut untuk mampu menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara etimologis, efektivitas memiliki makna yang sama dengan keefektivan yang berarti keberhasilan tentang usaha atau tindakan (KBBI Online).

Efektivitas merupakan suatu gambaran yang menunjukkan taraf tercapainya hasil atau target melalui penyelesaian pekerjaan yang terencana dengan baik. Namun perlu digarisbawahi bahwa efektivitas bukan tercapainya target pribadi, melainkan berhubungan dengan pencapaian tujuan bersama dalam organisasi (Badriyah, 2015; Alisman, 2014; dan Muhammad, 2017). Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya adalah komunikasi transaksional bersifat timbal-balik di antara pihak yang terlibat (pendidik, peserta didik, materi, dan lingkungan) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam prosesnya, pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan melalui tahapan-tahapan logis dan sistematis, dari yang bersifat *learn* sampai pada *unlearn*, dan *relearn*. (Badriyah, 2015; Santih, 2016; dan Muhammad, 2017).

Gabungan dari efektivitas dengan pembelajaran menghasilkan variabel yang berdiri sendiri dengan makna tertentu, yaitu efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran sebagai ukuran keberhasilan dari proses pembelajaran yang di dalamnya

terdapat interaksi dalam konteks edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terencana secara cermat. Proses yang berlangsung didukung oleh lingkungan yang aman dan nyaman serta sarana dan prasarana memadai. Semua itu, akan bermuara pada kemampuan kepala sekolah dan profesionalitas guru. (Rohmawati, 2015; Muhammad, 2017).

Dari hasil observasi dan pengamatan yang intens, proses pembelajaran yang efektif dan efisien seperti yang digambarkan dalam teori belum tercipta. Faktanya, pada saat proses pembelajaran berlangsung, banyak gangguan dari suasana lingkungan sekitar, mengingat bahwa lokasi SMK menjadi satu dengan lokasi satuan pendidikan lainnya di lingkungan Pondok Pesantren. Lokasi SMK tidak ada pembatas atau pagar pemisah dengan satuan pendidikan lainnya. Suasana menjadi kurang kondusif, konsentrasi siswa kurang fokus, bahkan banyak peluang bagi siswa untuk keluar masuk ruangan kelas. Kondisi demikian sudah berlangsung lama, para guru telah banyak mengajukan keluhan dibarengi dengan usulan agar segera dibangun pagar pembatas. Namun belum ada terealisasi akibat terhambat oleh kebijakan yayasan, sehingga praktek manajerial kepala sekolah terhambat juga.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada faktor implementasi kebijakan yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan faktor paling dominan dan sangat *urgent*. Menurut Syafaruddin (2008:76) "Kebijakan berarti seperangkat tujuan-tujuan, prinsip-prinsip serta peraturan yang membimbing sesuatu organisasi. Kebijakan berfungsi sebagai pedoman untuk bertindak, pembatas perilaku, dan bantuan bagi pengambil keputusan". Pendapat ahli yang lebih menyentuh tataran teknis dikemukakan Winarno (2002:102), bahwa "Implementasi kebijakan dapat dipandang sebagai alat administrasi yang merangkaikan keterkaitan antara aktor, organisasi, prosedur dan teknik yang bekerjasama untuk menjalankan kebijakan guna meraih dampak dan atau mencapai tujuan yang diinginkan".

Implementasi kebijakan itu pada dasarnya adalah teknik atau metode dalam

menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan agar suatu kebijakan dapat mencapai tujuannya. Maka dari itu, implementasi kebijakan adalah tahapan penting dalam proses kebijakan untuk mencapai keberhasilan kebijakan itu sendiri. Secara sederhana, istilah implementasi dapat diartikan juga sebagai penerapan atau pelaksanaan. Apabila dikaitkan dengan kebijakan, maka implementasi kebijakan berkaitan dengan kebijakan yang telah ada sebelumnya, oleh karena itu implementasi kebijakan dapat dikatakan juga sebagai proses interaksi antara perangkat tujuan dan tindakan yang harus dilakukan. (Ilham, 2014; Sabdaningtyas, 2018)

Faktor lain selain implementasi kebijakan yayasan yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran adalah kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai penggerak semua sumber daya yang dimiliki organisasi termasuk SDM agar dapat bergerak secara terarah dalam mencapai suatu tujuan. Demikian juga halnya di lembaga pendidikan, suatu sekolah akan maju apabila dipimpin oleh seseorang yang memiliki visi, keterampilan manajemen, dan integritas kepribadian yang mantap. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa kepala sekolah memiliki peranan mengatur semua sumber daya yang ada di tempat ia bertugas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Kasidah, Murniati AR, dan Bahrin, (2017); Rosdina, Murniati, dan Yusrizal, (2015); Hardono, Haryono, dan Amin Yusuf, (2017). Apabila kepala sekolah mampu berperan sebagai manajer, mampu memberdayakan sumber daya yang dimiliki dan tujuan tercapai dapat dikategorikan kepemimpinan yang efektif. Dalam lembaga pendidikan, bahkan di organisasi lain, kepemimpinan yang efektif merupakan salah satu yang paling penting serta merupakan salah satu metode untuk mempertahankan eksistensi organisasi. (Moo Jun Hao dan Rashad Yazdanifard, 2015).

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana dampak implementasi kebijakan yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas

pembelajaran. Bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak dari implementasi kebijakan yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran siswa SMK.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Pondok Pesantren Cadangpinggan Kabupaten Indramayu tahun 2018, menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data utama menggunakan kuesioner yang disebarikan kepada 68 responden yang terdiri atas guru, pengurus komite sekolah, dan pengurus yayasan. Alat pengumpulan data utama menggunakan kuesioner dilengkapi dengan observasi dan wawancara untuk menggali data yang tidak tercover oleh kuesioer. Data diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan statistik parametrik dengan analisis korelasi dan regresi untuk mengetahui dampak variabel bebas terhadap variabel terikat. Proses penghitungan data menggunakan bantuan komputer program SPSS for Window.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data yang diperoleh melalui kuesioner diolah dan dianalisis melalui dua pendekatan, yakni analisis deskriptif dan analisis perivikatif.

Pertama, pengolahan data secara deskriptif dilakukan dengan cara menghitung skor kumulatif dari masing-masing variabel, kemudian menghitung persentase, serta menentukan kriteria penilaian dan tabel interpretasi data, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel : 1. Rekapitulasi hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.

No	Variabel	$\Sigma$ Kum	Rata- Rata	%	Kriteria
1	Implementasi Kebijakan Yayasan	3769	235,56	69,28 %	Baik
2	Kepemimpinan Kepala Sekolah	2650	240,90	70,85 %	Baik
3	Efektivitas Pembelajaran	2335	233,50	68,67 %	Baik

Sumber: Hasil Penelitian 2018.

Dari data yang tertera pada tabel : 1 di atas, menunjukkan bahwa semua variabel penelitian berada pada kondisi baik

menurut persepsi responden. Artinya, apabila pada saat observasi ditemukan fenomena adanya implementasi kebijakan yayasan yang belum optimal, kepemimpinan kepala sekolah yang belum kuat, dan pembelajaran yang kurang efektif dapat dijelaskan. Dengan demikian, secara umum semua variabel baik, tetapi memang terdapat beberapa indikator yang masih lemah merupakan temuan penelitian.

Kedua, pengolahan data secara perivikatif dilakukan dengan cara mengolah dan menganalisis data hasil penelitian dengan pendekatan statistik parametrik untuk menguji korelasi dan regresi. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, hasilnya semua memenuhi syarat. Dari pengujian hipotesis, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis Parsial dengan Uji- t

Hipotesis	Nilai : r	t- hitung	t- tabel	Kesimpulan
Ho : $b_1 = 0$ H <sub>1</sub> : $b_1 \neq 0$	0,638	5,175	1,670.	<b>H<sub>0</sub> ditolak</b> , Tidak terdapat dampak yang signifikan
Ho : $b_2 = 0$ H <sub>1</sub> : $b_2 \neq 0$	0,535	3.348	1,670	<b>H<sub>0</sub> ditolak</b> , Tidak terdapat dampak yang signifikan

Sumber: Hasil Penelitian 2018.

Dari data yang tertera pada tabel 2, diketahui hasil pengujian hipotesis dengan t-test, menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya baik variabel implementasi kebijakan yayasan maupun kepemimpinan kepala sekolah secara parsial berdampak pada efektivitas pembelajaran secara signifikan.

Untuk menguji dampak dari variabel implementasi kebijakan yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan, pengujian hipotesis menggunakan uji-F. Dari proses pengujian diperoleh hasil bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,703, F hitung sebesar 31,762 dan F tabel sebesar 3.120. Hal ini menunjukkan bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel yang berarti variabel variabel implementasi kebijakan yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan berdampak pada efektivitas pembelajaran secara signifikan.

Untuk mengetahui besaran dampak yang ditimbulkan dari dua variabel bebas pada variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan, dihitung dengan rumus koefisien determinasi dengan diperoleh hasil sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Uji Determinasi Secara Parsial dan Simultan

Dampak	Nilai : r	R <sup>2</sup>	%
X <sub>1</sub> terhadap Y	0,638	0,4070	40,70 %
X <sub>2</sub> terhadap Y	0,535	0,2862	28,62 %
X <sub>1</sub> X <sub>2</sub> terhadap Y	0,703	0.4940	49,40 %

Sumber: Hasil Penelitian 2018.

Data yang tertera pada tabel : 3 menunjukkan bahwa implementasi kebijakan yayasan berdampak pada efektivitas pembelajaran sebesar 40,70%; kepemimpinan kepala sekolah berdampak pada efektivitas pembelajaran sebesar 28,62 %, serta implementasi kebijakan yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama berdampak pada efektivitas pembelajaran sebesar 49,40%.

Untuk mengetahui sensitifitas variabel efektivitas pembelajaran terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat, dilakukan uji *Beta Coefficient* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel : 4 Nilai *Beta Coefficient*

No	Variabel	<i>Beta Coefficient</i>
1	Implementasi kebijakan yayasan	0,502
2	Kepemimpinan kepala sekolah	0,325

Sumber: Hasil Penelitian 2018.

Dari hasil uji *Beta Coefficient* diketahui bahwa nilai beta untuk variabel implementasi kebijakan yayasan jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai *Beta Coefficient* variabel kepemimpinan kepala sekolah. Ini berarti bahwa variabel efektivitas pembelajaran lebih sensitif terhadap perubahan yang terjadi pada variabel implementasi kebijakan yayasan dibanding kepemimpinan kepala sekolah.

## Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa semua variabel penelitian berada dalam kondisi baik menurut persepsi responden. Tetapi bagi masing-masing variabel terdapat aspek-aspek yang lemah dilihat dari skor hasil jawaban responden yang merupakan temuan lapangan.

Untuk variabel implementasi kebijakan yayasan, kuesioner disusun berdasarkan teori Winarno (2014) dengan 16 indikator. Dari hasil pengolahan data terhadap jawaban responden, diperoleh rata-rata skor sebesar 235,56 (69,28%) dengan kategori baik, hal ini berarti secara umum implementasi kebijakan yayasan telah dilaksanakan dengan baik. Pada saat observasi awal ditemukan fenomena bahwa implementasi kebijakan yayasan masih rendah, dalam arti belum terlaksana sebagaimana mestinya bahkan dianggap menjadi penghambat bagi kepala sekolah dalam mengelola SMK. Setelah dilakukan penelitian dengan data yang realistis, dapat dijelaskan bahwa lemahnya implementasi bukan pada keseluruhannya, melainkan hanya pada indikator-indikator yang skornya rendah berdasarkan persepsi responden, yaitu indikator nomor 7 (56,76%) dan nomor 16 (58,23%). Dari kedua indikator tersebut ditemukan informasi bahwa implementasi kebijakan yayasan belum dilengkapi dengan *Standar Operational Prosedure* (SOP) yang baik dan kurang sesuai dengan kondisi sosial politik.

Untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah, kuesioner disusun berdasarkan teori Wahyudi (2013) sebanyak 11 indikator. Dari hasil pengolahan data terhadap jawaban responden, diperoleh rata-rata skor sebesar 240,90 (70,85%) dengan kategori baik, hal ini berarti secara umum kepemimpinan kepala sekolah telah dilakukan dengan baik. Pada saat observasi awal memang ditemukan fenomena bahwa kepemimpinan kepala sekolah kurang kuat, dalam arti belum mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, terutama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga menyebabkan pembelajaran kurang efektif. Setelah dilakukan penelitian dengan data yang realistis, dapat dijelaskan bahwa kurang kuatnya kepemimpinan kepala sekolah bukan pada keseluruhannya, melainkan hanya pada indikator-indikator yang skornya rendah berdasarkan persepsi responden, yaitu indikator nomor 10 (59,12%) dan nomor 11 (58,82%). Dari kedua indikator tersebut ditemukan informasi secara empiris bahwa kepala sekolah dalam menjalankan peran kepemimpinannya kurang memiliki relasi

dan kurang cepat dalam mengambil keputusan.

Untuk variabel efektivitas pembelajaran, kuesioner disusun berdasarkan teori Slavin (1994) sebanyak 10 indikator. Dari hasil pengolahan data terhadap jawaban responden, diperoleh rata-rata skor sebesar 233,50 (68,67%) dengan kategori baik, hal ini berarti secara umum pembelajaran telah dilaksanakan secara efektif. Pada saat observasi awal memang ditemukan fenomena bahwa efektivitas pembelajaran masih rendah, dalam arti belum terlaksana sebagaimana mestinya. Namun setelah dilakukan penelitian dengan data yang realistis, dapat dijelaskan bahwa rendahnya efektivitas pembelajaran bukan pada keseluruhannya, melainkan hanya pada indikator-indikator yang skornya rendah berdasarkan persepsi responden, yaitu indikator nomor 2 (57,06%) dan nomor 10 (54,71%). Dari kedua indikator tersebut ditemukan informasi bahwa dalam proses pembelajaran pendidik belum menggunakan metode bervariasi dan kurang cukup waktu bagi siswa untuk belajar.

Selain analisis deskriptif, data hasil penelitian diolah dan dianalisis secara perivikatif dengan pendekatan statistik parametrik. Analisis perivikatif adalah analisis yang secara khusus diarahkan pada pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, terdapat tiga hipotesis yang diajukan, setelah dilakukan pengujian semuanya terjawab dengan jelas dan didukung data akurat dalam arti terbukti signifikan, dengan penjelasan sebagai berikut.

Hipotesis pertama, terdapat dampak implementasi kebijakan yayasan terhadap efektivitas pembelajaran. Hasil pengolahan data dan pengujian statistik menunjukkan bahwa implementasi kebijakan yayasan berdampak terhadap efektivitas pembelajaran, terbukti dari hasil uji t yang signifikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , dengan besaran dampak 40,70%, lebih besar bila dibandingkan kepemimpinan kepala sekolah (28,62%). Hasil pengujian perivikatif ini relevan dengan hasil analisis deskriptif, di mana implementasi kebijakan yayasan ini berada pada kondisi baik menurut persepsi responden.

Secara logika mudah dipahami, karena wajar apabila variabel implementasi kebijakan yayasan memiliki pengaruh lebih besar dibanding variabel lainnya, karena bagi lembaga pendidikan swasta yang dikelola masyarakat (yayasan) peran implementasi kebijakan yayasan penting dalam menggerakkan semua sumber daya yang dimiliki secara komprehensif untuk mewujudkan tujuan, khususnya efektivitas pembelajaran siswa sesuai dengan visi-misi yayasan. Bahkan gerak langkah kepala sekolah pun harus sesuai dengan garis kebijakan yang ditetapkan oleh pengurus yayasan.

Hasil analisis tersebut memperkuat teori yang dikemukakan Winarno, (2014) bahwa implementasi kebijakan akan berhasil apabila terdiri dari enam dimensi yang membentuk kaitan (*linkage*) antara kebijakan dan kinerja (*performance*), hal tersebut meliputi: Ukuran dan tujuan kebijakan; Sumber daya; Karakteristik pelaksana; Komunikasi antar organisasi dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan; Sikap atau kecenderungan pelaksana; dan Lingkungan ekonomi, sosial dan politik.

Hipotesis kedua, terdapat dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran. Hasil pengolahan data dan pengujian statistik menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berdampak terhadap efektivitas pembelajaran, terbukti dari hasil uji t yang signifikan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , dengan besaran dampak 28,62%, lebih kecil bila dibandingkan dengan variabel implementasi kebijakan yayasan (40,70%). Selain itu, hasil pengujian perivikatif ini relevan dengan hasil analisis deskriptif, di mana variabel kepemimpinan kepala sekolah berada pada kondisi baik menurut persepsi responden.

Dengan memperhatikan hasil pengujian determinasi dapat dipahami secara logika, bahwa wajar apabila variabel kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang lebih kecil dibanding variabel implementasi kebijakan yayasan, karena peran kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor pendukung dalam penyelenggaraan proses pendidikan di lingkungan pondok Pesantren Cadangan di satu lokasi yang sama, di mana

kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya harus tunduk pada kebijakan yang telah ditetapkan oleh pengurus yayasan. Tetapi tentu saja keberadaan kepala sekolah sangat diperlukan, karena tanpa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan berintegritas tinggi akan menentukan tercapai tidaknya pembelajaran siswa, mengingat bahwa sumber daya yang dimiliki SMK harus dikelola dengan cermat oleh seorang manajer yang bertanggungjawab lengkap dengan kewenangannya, yaitu kepala sekolah.

Hasil analisis tersebut memperkuat teori yang dikemukakan Keating (2003) bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam hal ini, terbukti bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas seorang kepala sekolah dalam menggerakkan orang-orang yang berada di bawah tanggungjawabnya untuk mau bekerja atas kesadarannya dalam upaya mencapai tujuan, salah satunya adalah mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Hipotesis ketiga, terdapat dampak implementasi kebijakan yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran. Dari hasil pengujian statistik dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran siswa. Dampak yang ditimbulkan dari variabel-variabel tersebut tergolong kuat yaitu sebesar 49,40% terhadap efektivitas pembelajaran siswa, sisanya sebesar 50,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Positifnya dampak implementasi kebijakan pengurus yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran siswa secara bersama didukung oleh hasil pengujian hipotesis yang terbukti signifikan, karena dari hasil uji F ternyata  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ . Besaran dampak tersebut relevan dengan hasil penelitian deskriptif yang menunjukkan bahwa kondisi kedua variabel secara umum berada pada kondisi baik.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian tentang dampak implementasi kebijakan yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas pembelajaran siswa di SMK, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi kebijakan yayasan secara deskriptif berada pada kondisi baik, tetapi masih terdapat kelemahan dalam hal kelengkapan *Standar Operational Prosedure* (SOP) dan kesesuaian antara kebijakan dengan lingkungan sosial dan politik. Dari hasil analisis statistik implementasi kebijakan pengurus yayasan berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran sebesar 40,70%.

Kepemimpinan kepala sekolah secara deskriptif berada pada kondisi baik, tetapi masih terdapat kelemahan dalam hal kekuatan membangun jaringan dan proses pengambilan keputusan. Dari hasil analisis statistik kepemimpinan kepala sekolah berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran sebesar 28,62%.

Efektivitas pembelajaran secara deskriptif berada pada kondisi baik, tetapi masih terdapat kelemahan dalam hal penggunaan metode yang kurang bervariasi dan kurang cukup waktu bagi siswa untuk belajar. Dari hasil analisis statistik implementasi kebijakan yayasan dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran sebesar 49,40%.

Pengurus yayasan bila bermaksud memperbaiki implementasi kebijakan disarankan melengkapi *Standar Operational Prosedure* (SOP) dan disesuaikan dengan kondisi sosial dan lingkungan setempat. Bagi kepala sekolah, bila bermaksud memperbaiki kepemimpinan disarankan untuk memperluas jaringan dan lebih cepat dalam mengambil keputusan. Dalam hal peningkatan efektivitas pembelajaran, disarankan agar pendidik didorong untuk lebih bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran dan memberi waktu yang cukup bagi siswa untuk belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggereni, Santih (2016), Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran Macromedia Flash dalam Meningkatkan Pemahaman

Konsep Fisika Materi Hukum Newton, 4(2), 333-350.

Alisman (2014) Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia, 1 (2), 48-54.

Allejar, Muhammad (2017), Pengaruh Implementasi Kebijakan Standar Proses Pendidikan terhadap Manajemen Kurikulum untuk Mewujudkan Efektivitas Pembelajaran, 1(1), 39-48

Badriyah, (2015), Efektivitas Proses Pembelajaran dengan Pemanfaatan Media Pembelajaran, 1(1), 21-36.

Hardono, Haryono, dan Amin Yusuf, (2017), Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, dan Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru, 6(1), 26-33.

Kasidah, Murniati AR, dan Bahrun. (2017), Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh, 5(2), 127-133.

Keating. 2003. *Kepemimpinan*, Yogyakarta : Kanisius

Moo Jun Hao dan Rashad Yazdanifard, (2015), *How Effective Leadership can Facilitate Change in Organizations through Improvement and Innovation*, (15(9), version 1.0, 1-6.

Rosdina, Murniati, dan Yusrizal, (2015), Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru pada SD Negeri 2 Lambheu Kabupaten Aceh Besar, 3 (2), 69-78.

Rohmawati, Afifatu (2015), Efektivitas Pembelajaran, 9(1), 15-32.

Sabdaningtyas, Lilik, (2018), Model Evaluasi Implementasi Kebijakan Standar Pelayanan Minimal pada Satuan Pendidikan Jenjang SD, 22(1), 70-82.

Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan; Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*, Jakarta : Rineka Cipta.

Winarno, Budi, (2002). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Mediapress.

## BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Imron Rosyid, Penata Tingkat I, III/d, Jabatan guru Muda. Saat ini dipercaya memimpin lembaga pendidikan sebagai Kepala SMK Pondok Pesantren Cadangpinggan Indramayu.  
e-mail: mohamadimronrosyid@yahoo.co.id.